

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini menerangkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu anugerah yang diberikan Allah pada umatnya tanpa pandang bulu adalah bahasa yang merupakan alat untuk memudahkan manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi ataupun tidak dapat mengeluarkan apa yang ingin disampaikannya atau yang dirasakan, karena fungsi dari bahasa adalah mampu mewakili apa yang dirasakan manusia. Allah menciptakan bermacam-macam bahasa di muka bumi ini tujuannya agar manusia saling belajar dan saling menghargai perbedaan, tanpa mencela satu sama lain.

Dalam proses komunikasi otak dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Otak terdiri dari jutaan sel yang saling terhubung dan memiliki fungsinya masing-masing dalam tubuh manusia. Dari situ bisa kita simpulkan betapa kompleksnya dan betapa hebatnya Allah mampu mengatur semua sel-sel dalam otak tanpa ada yang salah ataupun tertukar.

Neurolinguistik adalah gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu *neuro* ilmu tentang syaraf dan *linguistik* adalah ilmu tentang bahasa, jadi neurolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan

bahasa dan otak. Secara garis besar otak dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu otak besar, otak kecil dan batang otak yang setiap bagian tersebut mempunyai fungsinya masing-masing dalam kegiatan berbahasa.

Untuk otak besar dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu hemisfer kanan atau bagian kanan dan hemisfer kiri atau bagian kiri yang sebagai pusat bahasa manusia. Sementara itu, otak kecil yang berfungsi untuk mengontrol keseimbangan terutama yang berhubungan dengan motorik dan batang otak berfungsi untuk menghubungkan otak dengan sumsum tulang belakang.

Walaupun bahasa manusia berpusat pada hemisfer kiri bukan berarti jika hemisfer kanan tidak mengalami gangguan maka bahasanya tidak mengalami gangguan. Pada dasarnya setiap hemisfer di dalam otak memiliki tanggung jawab masing-masing yang berhubungan dengan bahasa, karena kedua tersebut hemisfer saling berkoordinasi. Hemisfer kanan bertanggung jawab pada unsur suprasegmental, dan pemahaman yang ditangkap dari lawan bicara. Sementara hemisfer kiri mengontrol kegiatan berbahasa dan proses kognitif.<sup>1</sup>

Gangguan berbahasa sendiri terjadi karena dua faktor. Faktor medis adalah gangguan baik akibat fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan faktor lingkungan kehidupan manusia yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat yang

---

<sup>1</sup> Ahmad HP, *Neurolinguistik* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016) hlm. 21.

sewajarnya.<sup>2</sup> Gangguan berbahasa juga disebabkan karena adanya gangguan di bagian otak manusia yang disebut dengan afasia.

Afasia adalah suatu penyakit wicara di mana orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak.<sup>3</sup> Kemudian, secara garis besar lagi, afasia sendiri dibagi menjadi dua, yaitu afasia Broca dan afasia Wernicke. Afasia Broca ditemukan oleh seorang dokter ahli anatomi dan antropologi Prancis yang bernama Paul Broca sementara afasia Wernicke ditemukan oleh seorang dokter muda yang berasal dari Jerman bernama Carl Wernicke yang kemudian memperdalam penelitian Paul Broca tentang afasia.

Afasia Broca adalah gangguan berbahasa di daerah Broca atau otak sebelah kanan yang berdekatan dengan jalur korteks motorik maka yang sering terjadi adalah bahwa alat-alat ujaran, bentuk mulut menjadi terganggu kadang-kadang mulut bisa mencong. Sementara afasia Wernicke, yaitu gangguan yang terjadi pada daerah Wernicke atau otak sebelah kiri menyebabkan seseorang sulit memahami maksud dari lawan bicara. Yaitu bagian agak kebelakang dari lobus temporal.<sup>4</sup> Ada beberapa jenis dari gangguan berbahasa atau yang disebut dengan afasia dan salah satunya adalah afasia perkembangan. Gangguan berbahasa ini biasanya terjadi pada anak-anak yang sedang mengalami perkembangan dalam bahasanya, namun dalam perkembangannya anak tersebut mengalami gangguan pada susunan syarafnya di otak.

---

<sup>2</sup> Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2003) hlm.148

<sup>3</sup> Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hlm 151.

<sup>4</sup> *Ibid* hlm. 214.

Afasia perkembangan lagi dibedakan menjadi dua, yaitu afasia perkembangan ekspresif dan afasia perkembangan reseptif. Afasia perkembangan ekspresif yaitu mengerti maksud tuturan lawan bicara tapi sulit untuk mengekspresikan apa yang ingin ia sampaikan kepada lawan bicara. Sementara itu, afasia perkembangan reseptif yaitu kesulitan untuk memahami bahasa, baik mengerti maksudnya lawan bicara ataupun mengungkapkannya.

Dalam keluaran wicara pada anak afasia perkembangan sering mengalami penghilangan fonem baik itu pada bagian dibagian awal, dibagian tengah dan di bagian akhir. Juga terdapat fonem yang hilang, yaitu baik fonem vokal ataupun fonem konsonan. Penghilangan fonem di bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir pada fonem vokal ataupun fonem konsonan disebut dengan gangguan fonologi.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis bermaksud membuat penelitian terhadap anak penderita afasia perkembangan dengan mengkaji keluaran wicaranya berdasarkan aspek fonologisnya. Pemfokusan penelitian ini yaitu mencari kesalahan pengucapan bunyi (peleapan fonem) artikulasi fonem vokal dan fonem konsonan baik di bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah bahasa itu?
2. Bagaimana hubungan antara bahasa dan otak?

3. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya afasia?
4. Bagaimana kemampuan berbicara pada anak penyandang afasia perkembangan?
5. Bagaimana gangguan berbicara pada anak penyandang afasia perkembangan?
6. Bagaimana pelepasan pada anak penyandang afasia perkembangan?
7. Bagaimana pelepasan fonem pada anak penyandang afasia perkembangan di Klinik Tuna Wicara?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian yang dilakukan merupakan interdisipliner antaran ilmu neuro dan ilmu linguistik yang menggunakan kajian ilmu fonologi yang merupakan cabang ilmu bahasa. Peneliti melihat kajian tersebut dari hubungan antara pola-pola keluaran wicara dari anak afasia perkembangan.

Untuk kajian linguistiknya sendiri melihat pola-pola gangguan berbahasa keluaran wicara pada anak afasia perkembangan yang dibatasi dalam bidang fonologi. Pembatasan penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan yang sudah disebutkan, maka peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana pelepasan fonem pada anak penyandang afasia perkembangan?

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

### 1. Peneliti lain

Peneliti berharap penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gangguan berbahasa dan afasia perkembangan.

### 2. Pembaca

Bagi pembaca bisa menambah wawasan khususnya mengenai ilmu neurolinguistik, yaitu ilmu yang berhubungan antara otak dan bahasa juga ilmu fonologi yang mempelajari tentang bunyi-bunyi yang keluar dari alat ujar manusia dapat.